

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

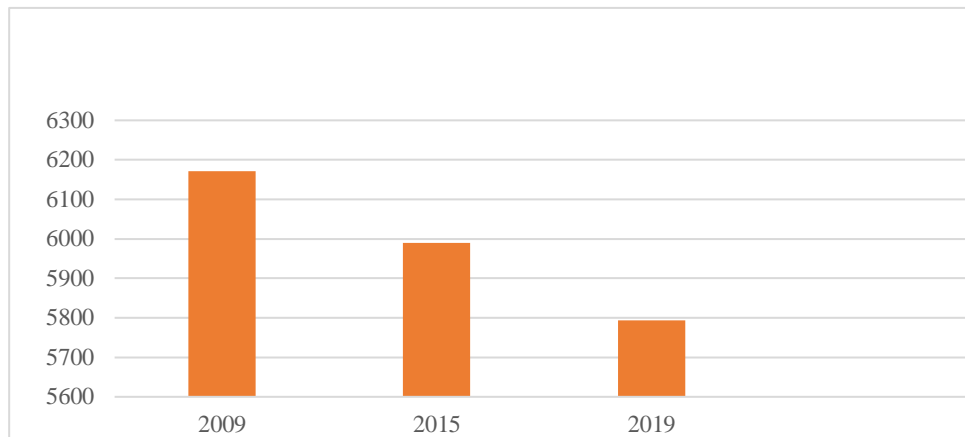
### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara agraris, dimana sektor pertanian merupakan hal utama bagi perekonomian nasional. Jika dibandingkan dengan negara-negara Asia lainnya, wilayah Indonesia termasuk negara agraris terbesar ketiga setelah India dan China (Aryawati & Budhi, 2018). Hal tersebut didukung dengan kondisi alam negara Indonesia yang subur makmur dari sektor pertanian dan perkebunan atau bisa disebut dengan hasil alam, karena hamparan lahan yang sangat luas dan keanekaragaman hayati yang sangat melimpah. Karena dari pertanian dalam arti luas terdiri dari beberapa sektor, antara lain yakni perkebunan, perikanan, tanaman pangan, dan hasil kehutanan. Pada dasarnya di negara agraris seperti negara Indonesia, dalam saat ini lingkup pertanian memiliki beberapa peran yang sangat penting baik terhadap sektor perekonomian maupun terhadap pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat, dengan meningkatnya dalam jumlah penduduk yang sangat padat berarti kebutuhan pangan yang diinginkan tersebut dipastikan akan semakin meningkat dalam memenuhi kebutuhan masyarakat diperkirakan akan semakin sulit.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik, jumlah luas lahan sawah di Kota Tasikmalaya sekitar pada tahun 2010 sebesar 6.172 hektar, lalu pada tahun 2015 sebesar 5.990 hektar, dan tahun 2019 sebesar 5.793 hektar. Berikut ini merupakan grafik perbandingan Lahan sawah di Kota Tasikmalaya pada tahun 2009, 2015, dan 2019.

**Gambar 1.1**

**Perbandingan Lahan Persawahan Kota Tasikmalaya**



*Sumber: (BPS, 2010, 2017, 2019).*

Berdasarkan data lahan persawahan Kota Tasikmalaya pada tahun 2009, 2015, dan 2019 terdapat penurunan total lahan persawahan yang cukup signifikan. Hal ini dikarenakan adanya beberapa faktor salah satunya adalah alih fungsi lahan. Alih fungsi lahan ini disebabkan oleh jumlah penduduk yang semakin meningkat. Peningkatan jumlah penduduk bersamaan dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat seperti tempat tinggal, pusat perbelanjaan, pertokoan, dan lain-lain. Sehingga lahan pertanian beralih fungsi menjadi non pertanian.

Karena semakin maraknya alih fungsi lahan di Kota Tasikmalaya, karena keterbatasan lahan untuk di garap, oleh karena itu profesi sebagai petani kurang diminati oleh masyarakat khususnya kaum milenial. Profesi sebagai petani dihantui dengan stigma bahwa profesi sebagai petani berpenghasilan rendah, karena petani sering mengalami kerugian. Mulai dari menanam hingga memanen, membutuhkan proses dan waktu yang cukup panjang, selain itu membutuhkan modal yang tidak sedikit, sehingga produksi tidak maksimal dan hasil penjualan hanya bisa

digunakan untuk membeli kebutuhan bercocok tanam dan sisanya untuk kebutuhan sehari-hari. Sehingga masyarakat memiliki pola pikir keliru yang masih menganggap menjadi seorang petani hanyalah pekerja yang dianggap kotor yang bekerja di bawah sinar matahari. Selanjutnya mengenai rantai penjualan yang tidak berpihak kepada petani, karena dilihat di lapangan ada 4 tahapan rantai penjualan, yaitu dimulai dari petani kepada bandar yang berada di daerah itu sendiri yang akan didistribusikan ke pasar induk dan ke pasar lainnya yang berada di Kota Tasikmalaya. hal ini menyebabkan petani tidak merasa adil karena keuntungan yang didapat oleh petani tidak sebanding dengan keuntungan yang di dapat oleh bandar atau pengepul. Selanjutnya mengenai tolak Undang-Undang Pertanahan yang salah satu poin dari Undang-Undang pertanahan tersebut yaitu mengenai Hak Guna Usaha yang bermula perpanjangan diberikan selama 35 tahun menjadi 90 tahun hal ini dinilai membela kepentingan investor daripada kepentingan rakyat yang semakin lemah dalam dunia pertanian. Dan ada beberapa permasalahan pertanian lainnya yang menjadi penyebab menurunnya regenerasi petani.

Dengan adanya beberapa permasalahan mengenai pertanian, banyak pihak yang tidak setuju dan melakukan gerakan sosial. Tarrow mendefinisikan gerakan sosial sebagai tantangan kolektif yang dilakukan sekelompok orang yang memiliki tujuan dan solidaritas yang sama, dalam konteks interaksi yang berkelanjutan dengan kelompok elite, lawan, dan penguasa (Manulu, 2016). Dengan kata lain gerakan sosial merupakan bentuk protes atau penolakan terhadap suatu perubahan atau kebijakan yang dilakukan secara kolektif untuk mencapai tujuan kolektif mereka. Gerakan sosial merupakan suatu gerakan yang lahir dan terbentuk dari

adanya inisiatif masyarakat dalam usaha menuntut perubahan pada kebijakan, institusi, atau struktur pemerintah. Disini tampak bahwa tuntutan perubahan itu biasanya karena kebijakan pemerintah yang tidak sejalan dengan kebutuhan masyarakat atau kebijakan itu bertentangan dengan kehendak sebagian rakyat.

Oleh karena itu muncul gerakan sosial yaitu berupa aksi yang dilakukan oleh sekelompok organisasi yang tergabung dalam suatu aliansi pada tahun 2019. Aliansi ini diberi nama Aliansi Peduli Regenerasi Petani Menagih Janji. Aliansi ini merupakan gabungan dari beberapa organisasi tani dan internal mahasiswa seperti BEM Universitas Siliwangi, BEM Universitas Perjuangan, serta dari kelompok organisasi eksternal mahasiswa yang diantaranya seperti IMM Universitas Siliwangi, PMII Universitas Siliwangi, Petani Millennial Tasikmalaya, Kontak Tani Nelayan Andalan (KTNA), dan Sekolah Petani Menengah Atas (SPMA). Terbentuknya aliansi ini dikarenakan adanya empati dari kelompok tani dan juga kaum akademik terhadap nasib petani serta memiliki tujuan yang sama yaitu ingin menuntut dan menolak kebijakan terkait masalah pertanian kepada pemerintah Kota Tasikmalaya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan diketahui bahwa aksi yang dilakukan oleh Aliansi Peduli Regenerasi Petani Kota Tasikmalaya dilakukan sebanyak 3 kali, yaitu pada tanggal 24 September 2019 yang bertepatan pada Hari Tani Nasional. Pada aksi ini aliansi menuntut penolakan RUU Pertanahan, menolak pembahasan terkait RUU Sistem Budidaya Pertanian, dan penolakan alih fungsi lahan, serta menuntut untuk mengatasi masalah kekeringan di 10 Kecamatan Kota Tasikmalaya. Selanjutnya aksi dilakukan pada tanggal 28 Oktober 2019. Aksi ini

merupakan aksi lanjutan karena tuntutan yang disampaikan pada aksi sebelumnya tidak terpenuhi. Pada aksi ini masih menuntut hal yang sama dan mengangkat isu mengenai menurunnya regenerasi petani di Kota Tasikmalaya. Selain itu, pada saat aksi tersebut aliansi ini menyuarkan beberapa keluhan yang dijadikan sebagai tuntutan, diantaranya adalah :

1. Tentang stabilnya harga pasar
2. Pemaksimalan hasil produk pertanian lokal Tasikmalaya
3. Bulog tidak hanya subsidi PAJALE (Padi, Jagung, Kedelai)
4. Stop program sapras tak tepat guna
5. Penanganan tengkulak dan pemaksimalan pasar tradisional
6. Stop alih fungsi lahan
7. Tolak UU pertanahan.

Dan aksi ketiga yaitu tanggal 14 November 2019 masih menuntut hal yang sama seperti aksi-aksi sebelumnya. Dari beberapa aksi tersebut aliansi merasa tanggapan dari pemerintah belum dapat menjawab dan memberikan solusi terhadap persoalan pertanian Kota Tasikmalaya. Pada tahun 2020 aliansi tidak melakukan aksi kembali karena adanya pandemi covid 19 yang tidak memperbolehkan adanya kerumunan yang bisa mempercepat penyebaran virus. Tetapi pada 24 september 2020 aliansi diundang untuk berdiskusi membahas masalah pertanian dan tuntutan-tuntutan yang disampaikan pada aksi sebelumnya bersama dengan Dinas Pertanian dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Tasikmalaya membahas tentang persoalan pertanian dan solusi untuk mengatasi masalah pertanian di Kota Tasikmalaya.

Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana gerakan sosial yang dilakukan oleh sekelompok organisasi eksternal mahasiswa dan organisasi tani Kota Tasikmalaya yang tergabung dalam suatu aliansi untuk menuntut dan menolak suatu kebijakan terkait masalah pertanian, khususnya dalam hal regenerasi petani kepada pemerintah Kota Tasikmalaya. Mengkaji lebih lanjut bagaimana aliansi ini terbentuk, serta ingin mengetahui apakah gerakan sosial bertahan lama, atau pada saat momentum saja. Kemudian apakah akan terpecah kembali pada organisasinya masing-masing dilihat dari teori gerakan sosial.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis dapat memaparkan rumusan masalah yaitu bagaimana Gerakan Sosial Aliansi Peduli Regenerasi Petani dalam Menuntut Masalah Pertanian di Kota Tasikmalaya.

#### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Gerakan Sosial Aliansi Peduli Regenerasi Petani dalam Menuntut Masalah Pertanian di Kota Tasikmalaya.

#### **D. Pembatasan Masalah**

Penulis memberikan pembatasan terhadap permasalahan yang ada pada penelitian ini agar lebih terarah dan fokus pada saat melakukan penelitian. Pembatasan dalam penelitian ini adalah membahas bagaimana gerakan sosial yang dilakukan sekelompok organisasi yang tergabung dalam suatu aliansi bernama Aliansi Peduli Regenerasi Petani di Kota Tasikmalaya dalam hal menuntut masalah pertanian kepada Pemerintah Kota Tasikmalaya.

## **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dalam penelitian ini merupakan hasil dari penelitian yang penulis lakukan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang hubungan antara teori dengan realitas yang ada sehingga dalam kajian ilmu politik dapat dijadikan sebagai referensi terutama pada fokus kajian mengenai gerakan sosial.
2. Manfaat Praktis penelitian yang dilakukan kepada Aliansi Peduli Regenerasi Petani Kota Tasikmalaya diharapkan dapat menambah wawasan tentang gerakan sosial aliansi peduli regenerasi petani dalam menuntut masalah Pertanian Kota Tasikmalaya terutama bagi pemerintah daerah yang terkait agar lebih peka terhadap masalah pertanian di daerah tersebut.